

OPTIMALISASI PEMANFAATAN LAHAN UNTUK PENGEMBANGAN KOMODITI KAKAO (*THEOBROMA CACAO L.*) DI KECAMATAN TOMPOBULU KABUPATEN BANTAENG

Fadhil Surur*

*) Dosen Pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar
E-mail: fadhilsurur@uin-alauddin.id

Abstract : Agriculture, forestry and fisheries became the most impact sectors of the regional economy contributed 32.12%. Tompobulu District is one of the districts as a center for the development of cocoa in Bantaeng Regency. Spatial Policy Bantaeng to assigned Tompobulu as an area of agriculture development. The general objective of this study identifying the level of development of cocoa, identifying the level of suitability of land for the development of cocoa, determining regional growth centers, determine the location of cocoa agro-industry development and direction of land optimization for the development of cocoa in the District Tompobulu. Components of the data in this study a quantitative and qualitative data. The analytical method used is the analysis of the base area, land suitability analysis, schallogram analysis and analytical determination of agroindustrial region. Based on the analysis commodity, obtained Village Lembang Gantarang Keke, Patalassang, Bonto-bontoa, Banyorang, and Campaga as a central commodity of cocoa. The level of suitability of land for cocoa more dominant on land suitability classes S1, which reached 55.71%, while the suitability S2 class range of 4.11%, in conformity N class is quite high, at 39.59%. Service centre refers to Banyuorang as the primary that will serve the other area. Results of the analysis showed the most ideal industrial location is Gantarang Keke. Direction to land use optimization is to maximize land use S3 and N for non-agricultural activities, protect the land land with a value of S1 and S2, protected areas, reduce farming activities and to developing the socio-economic facilities on unproductive land.

Keywords: cacao, agroindustry, spatial

PENDAHULUAN

Perencanaan pengembangan wilayah pada dasarnya sebagai upaya untuk memaksimalkan potensi lahan yang dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Lahan memiliki peranan penting dimana semua aktivitas ekonomi membutuhkan lahan, walaupun dengan derajat kebutuhan dari segi luas secara relatif berbeda. Dari berbagai jenis lahan yang menyebar secara spasial

dengan kualitas yang beragam perlu dialokasikan secara optimal dalam mendukung kegiatan ekonomi nasional dengan sasaran memberikan manfaat yang maksimal (Rusastra et.al, 1997). Pengembangan wilayah dilaksanakan melalui optimasi pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki secara harmonis, serasi dan terpadu melalui pendekatan yang bersifat komprehensif mencakup aspek fisik, ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan hidup untuk pembangunan berkelanjutan (Djakapermana, 2010). Rencana pemanfaatan ruang suatu wilayah digunakan untuk menentukan penggunaan lahan yang sesuai untuk ruang terbangun dan ditunjukkan penggunaannya untuk kepentingan bersama (Chapin, 1979 dalam Harahap dan Suroso). Sehingga diperlukan arahan berupa penyusunan rekomendasi pemanfaatan lahan untuk meningkatkan produksi pada sektor tertentu.

Kabupaten Bantaeng merupakan salah wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki ragam potensi pertanian. Kabupaten ini terus berkembang sejalan dengan pengembangan ekonomi lokal. Selama beberapa tahun terakhir pemerintah daerah melakukan akselerasi pembangunan terutama pada sektor pertanian. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi sektor yang paling berpengaruh terhadap perekonomian daerah yang memberikan kontribusi 32,12 % pada tahun 2015. Data Dinas Kehutanan dan Perkebunan menunjukkan jenis tanaman perkebunan yang dominan diusahakan adalah kopi, kakao, kelapa, jambu mete, cengkeh dan kemiri. Komoditi kakao memiliki pusat pengembangan pada kecamatan yang berada pada dataran tinggi khususnya di Kecamatan Tompobulu.

Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena merupakan sumber pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja, mendorong pengembangan wilayah, dan sebagai sumber devisa Negara (Manggabarani, 2006 dalam Jaguddin et al., 2008). Kakao mengalami perkembangan yang sangat pesat di Sulawesi Selatan yang dikenal dengan Sulawesi's Cocoa Boom (Akiyama dan Nishia, 1997 dalam Arsyad, 2004) dimana pada periode 1995-1996 meningkat 9 kali lipat. Lokasi produksinya tersebar pada beberapa kabupaten antara lain Pinrang, Wajo, Luwu, Bantaeng dan lainnya. Luas tanaman kakao di Kabupaten Bantaeng mencapai 5.377 ha dengan produksi 2.849 ton, dimana 30% produksi kabupaten berasal dari Kecamatan Tompobulu.

Potensi tersebut didukung oleh kebijakan pemerintah dalam Perda Nomor 2 Tahun 2012 tentang RTRW Kabupaten Bantaeng yang menetapkan Kecamatan Tompobulu sebagai kawasan pengembangan budidaya perkebunan kakao. Luas perkebunan kakao mencapai 1.712 ha dari luas wilayah Kecamatan Tompobulu dengan jumlah produksi yang sebanyak 911 ton/ha. Sehingga kedepannya memerlukan arahan pemanfaatan ruang dalam rangka meningkatkan potensi pengembangan komoditi tanaman kakao. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengidentifikasi wilayah basis komoditi

kakao, (2) mengidentifikasi tingkat kesesuaian lahan untuk pengembangan komoditi kakao, (3) menentukan pusat pertumbuhan kawasan, (4) menentukan lokasi pengembangan agroindustri komoditi kakao dan (5) menyusun arahan optimalisasi lahan dalam rangka pengembangan komoditi kakao di Kecamatan Tompobulu.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tompobulu yang mencakup Desa Lembang Gantarang keke, Patalassang, Bonto-bontoa, Banyorang, Campaga, Bonto Tappalang, Balumbang, Ereng Ereng, Labbo dan Patteneteang. Data yang digunakan untuk penelitian ini meliputi data sekunder berupa jumlah luas lahan dan produksi komoditi kakao bersumber dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan, data fisik wilayah dari Bappeda dan data sarana sosial ekonomi dari Dinas Pekerjaan Umum dan Badan Pusat Statistik. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data observasi yang sifatnya hasil pemantauan di lapangan, serta data kepustakaan melalui literatur yang terkait dengan studi yang akan dilakukan.

A. Analisis Wilayah Basis

Penentuan wilayah basis dan non-basis menggunakan metode Location Quotient (LQ) seperti tersaji pada Persamaan 1, yang merupakan perbandingan relatif antara kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas dalam suatu wilayah (Hendayana, 2003).

$$LQ = (X_{ij}/X_i) / (X_{.j} X_{..})$$

dimana:

LQ_{ij} = *Location Quotient*

X_{ij} = Luas areal panen pekebunan ke-j di desa ke-i

X_i = Total luas areal panen perkebunan di desa ke-i

$X_{.j}$ = Luas areal pekebunan ke-j di Kecamatan Tompobulu

$X_{..}$ = Total luas areal pekebunan di Kecamatan Tompobulu

Kriteria yang diperoleh dari perhitungan ini adalah :

- Jika $LQ > 1$: artinya wilayah tersebut merupakan wilayah basis
- Jika $LQ = 1$: artinya wilayah tersebut bukan merupakan wilayah basis atau tidak memiliki keunggulan; produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan di daerah sendiri.
- Jika $LQ < 1$: artinya wilayah tersebut bukan merupakan wilayah basis dan tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan di daerah sendiri.

B. Analisis Kesesuaian Lahan

Analisis tumpang susun (overlay) untuk memperoleh tingkat kesesuaian lahan komoditi kakao didasarkan pada kriteria (Pantjara et,al 2006). Penentuan

kelas kesesuaian lahan mengacu pada hasil perhitungan. Metode ini digunakan untuk mempermudah melihat ringkasan data melalui pengelompokan nilai kelas kesesuaian yaitu : S1 =4, S2=3, S3=2, dan N=1. Matriks kesesuaian lahan kakao terdiri dari 8 parameter yang menjadi standar kesesuaian lahan untuk kakao ditampilkan pada Tabel 1. Kemudian parameter pada matriks yang ada pada tabel tersebut disesuaikan dengan kondisi aktual di lapangan.

Tabel 1. Standar kesesuaian lahan untuk kakao.

Persyaratan	Kelas Kesesuaian			
	S1	S2	S3	N
Temperatur	25-28	20-15		<20
Curah Hujan	1500-2000		1250-1500	<1250
Kelembaban	40-65	65-75	75-85	>85
Drainase	Baik, sedang	Agak terhambat	Terhambat, agak cepat	Sangat terhambat, cepat
Tekstur	Halus, agak halus, sedang		Agak kasar, agak halus	Kasar
Kedalaman Tanah	>100	75-100	50-75	<50
KTK Liat	>16	<16		
Kejenuhan Basa	>35	20-35	<20	
Ph H ₂ O	6,7-7,0	5,5-6,0 7,0-7,6	5,5 >7,6	
Lereng	<8	8-16	16-30	>30
Genangan	F0		F1	>F1
Penggunaan Lahan	Perkebunan	Lahan kering	Persawahan	Permukiman, hutan lindung, sempadan sungai

Sumber: <http://bbsdlp.litbang.pertanian.go.id/kriteria/kakao>

C. Analisis Skalogram

Untuk menganalisis tingkat perkembangan wilayah, menggunakan analisis skalogram, dimana metode ini mampu menjawab pertanyaan mendasar tentang bagaimana pola fungsi/ fasilitas pelayanan, sosial ekonomi yang terdapat pada berbagai tingkatan perkotaan/pusat pelayanan dan bagaimana pola tersebut melayani kebutuhan penduduk di wilayah yang ditinjau. Metode perhitungan indeks tingkat perkembangan wilayah digunakan untuk membandingkan tingkat atau derajat perkembangan kelurahan yang terdapat pada suatu wilayah dengan menggunakan beberapa indikator sosial ekonomi.

D. Analisis Penentuan Kawasan Agroindustri

Agroindustri merupakan pusat kegiatan industri pengolahan hasil pertanian yang menggunakan alat dan jasa untuk menghasilkan produk pertanian. Parameter yang digunakan meliputi bahan baku, tenaga kerja, aksesibilitas wilayah dan sarana dan prasarana. Metode skoring digunakan untuk mengukur tingkat peluang masing masing desa. Setiap kelompok data memiliki bobot yaitu bahan baku (40), tenaga kerja (30), aksesibilitas (20) dan sarana dan prasarana (10) sedangkan skor masing masing unit data diurutkan berdasarkan nilai data yang diperoleh. Skor akhir diperoleh dari perkalian antara bobot dan skor, sehingga dihasilkan desa/kelurahan yang memiliki potensi pengembangan agroindustri berdasarkan nilai skor akhir yang tertinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah

Kecamatan Tompobulu merupakan kecamatan yang terletak disebelah utara Kabupaten Bantaeng. Secara geografis terletak pada 05°27'08" LS dan 120°02'26" BT dengan ibukota kecamatan berada di Kelurahan Banyorang. Secara Administratif batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba dan Kecamatan Eremerasa, sebelah timur dengan Kabupaten Bulukumba, sebelah selatan dengan Kecamatan Gantarangkeke dan sebelah barat dengan Kecamatan Bantaeng dan Eremerasa. Kemiringan lereng bervariasi, di bagian selatan kecamatan yaitu 0-8% yang memiliki karakteristik landai sedangkan di bagian utara yaitu 8-40% yang memiliki karakteristik agak curam hingga sangat curam. Kondisi wilayah yang berada pada daerah dataran tinggi sangat berpotensi sebagai lokasi pengembangan tanaman perkebunan.

B. Wilayah Basis Pengembangan

Berdasarkan hasil analisis LQ pada (Tabel 2) dengan menggunakan data luas areal perkebunan diperoleh beberapa wilayah yang memiliki nilai LQ > 1 sehingga dikategorikan sebagai wilayah basis. Nilai LQ kakao tertinggi terdapat di Desa Liukang Gantarang Keke yaitu 15,40 dan Desa Pattalasang dengan nilai 10,79. Keduanya merupakan desa dengan nilai LQ diatas dari 10. Selain itu Desa Bonto-bontoa, Banyorang, dan Campaga juga termasuk daerah basis dengan nilai LQ > 1. LQ merupakan pembagian antara share terhadap share, oleh karena itu nilai LQ yang tinggi bukan mencerminkan areal panen yang luas, melainkan merupakan cerminan nilai relatif terhadap share dari komoditas yang dihitung (Hendayana, 2003). Hal tersebut menunjukkan kelima desa sebagai wilayah basis perlu didukung perkembangannya dengan menyediakan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pertanian. Sedangkan desa dengan nilai LQ < 1 yang berarti

memiliki perkembangan yang rendah diarahkan untuk pengembangan kegiatan pendukung pertanian antara lain alokasi pengembangan permukiman.

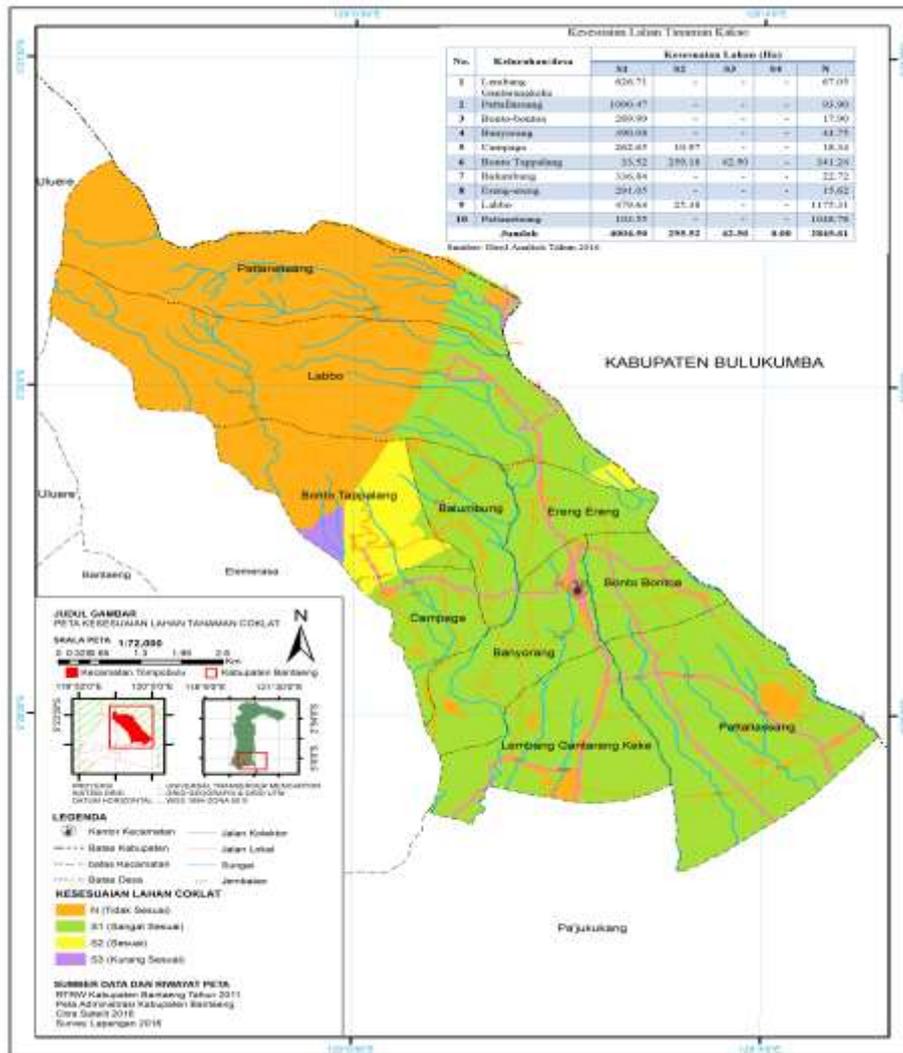
Tabel 2. Hasil analisis LQ luas lahan perkebunan kakao.

Desa	Nilai LQ
L. Gantarang Keke	15.40
Pattalasang	10.79
Bonto Bontoa	1.13
Banyorang	4.33
Campaga	4.45
Bonto Tappalang	0.72
Balumbung	0.67
Ereng Ereng	0.55
Labbo	0.55
Pattaneteang	0.56

Sumber: hasil analisis tahun 2016

C. Kesesuaian Lahan Kakao

Hasil kesesuaian lahan (Gambar 1 dan Tabel 3) untuk pengembangan perkebunan kakao, dominan lahan tingkat kesesuaian S1 dengan hasil yang sangat sesuai atau *highly suitable* (S1) mencapai 4004,50 ha atau 55,71%, area ini tidak mempunyai pembatas yang serius untuk menerapkan perlakuan yang diberikan atau hanya mempunyai pembatas yang tidak berpengaruh nyata. Selanjutnya tingkat kesesuaian S2 yaitu sesuai (*moderately suitable*) dimana mempunyai pembatas-pembatas yang agak serius untuk mempertahankan tingkat perlakuan yang harus diterapkan mencapai 295,52 ha atau 4,11%. Kesesuaian sesuai bersyarat (S3) yaitu daerah ini mempunyai pembatas-pembatas yang serius untuk mempertahankan tingkat perlakuan yang harus diterapkan, dengan luasan yang mencapai 42,50 ha atau 0,59%. Sekitar 39,59% dari luas wilayah Kecamatan Tompobulu (2845,61 ha) dengan tingkat kesesuaian lahan N atau tidak sesuai (*not suitable*) area ini mempunyai pembatas permanen sehingga tidak dapat mencegah segala kemungkinan perlakuan pada daerah tersebut.



Gambar 1. Peta hasil kesesuaian lahan untuk kakao

Secara keseluruhan Kecamatan Tompobulu memiliki 4.000,50 Ha yang sangat sesuai untuk tanaman kakao yang tersebar di seluruh kelurahan/desa. Desa Pattalasang memiliki tingkat kesesuaian lahan yang paling tinggi yaitu 1.090,47 ha. Hal ini dipengaruhi oleh bentang alamnya yang umumnya landai dibanding dengan wilayah lain. Sedangkan wilayah yang tidak sesuai untuk pengembangan komoditi kakao umumnya berupa kawasan lindung yang memiliki kemiringan lereng yang curam seperti di Desa Patteneteang dan Desa Labbo, sedangkan kawasan pemukiman juga dinilai tidak sesuai karena merupakan area terbangun, dimana lahan bersifat *irreversible* untuk kegiatan pertanian. Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa lahan yang sesuai lebih besar dibandingkan dengan lahan yang tidak sesuai untuk budidaya kakao sehingga menjadi peluang masyarakat untuk mengembangkan tanaman kakao dalam skala wilayah Kecamatan Tompobulu.

Tabel 3. Hasil kesesuaian lahan untuk kakao.

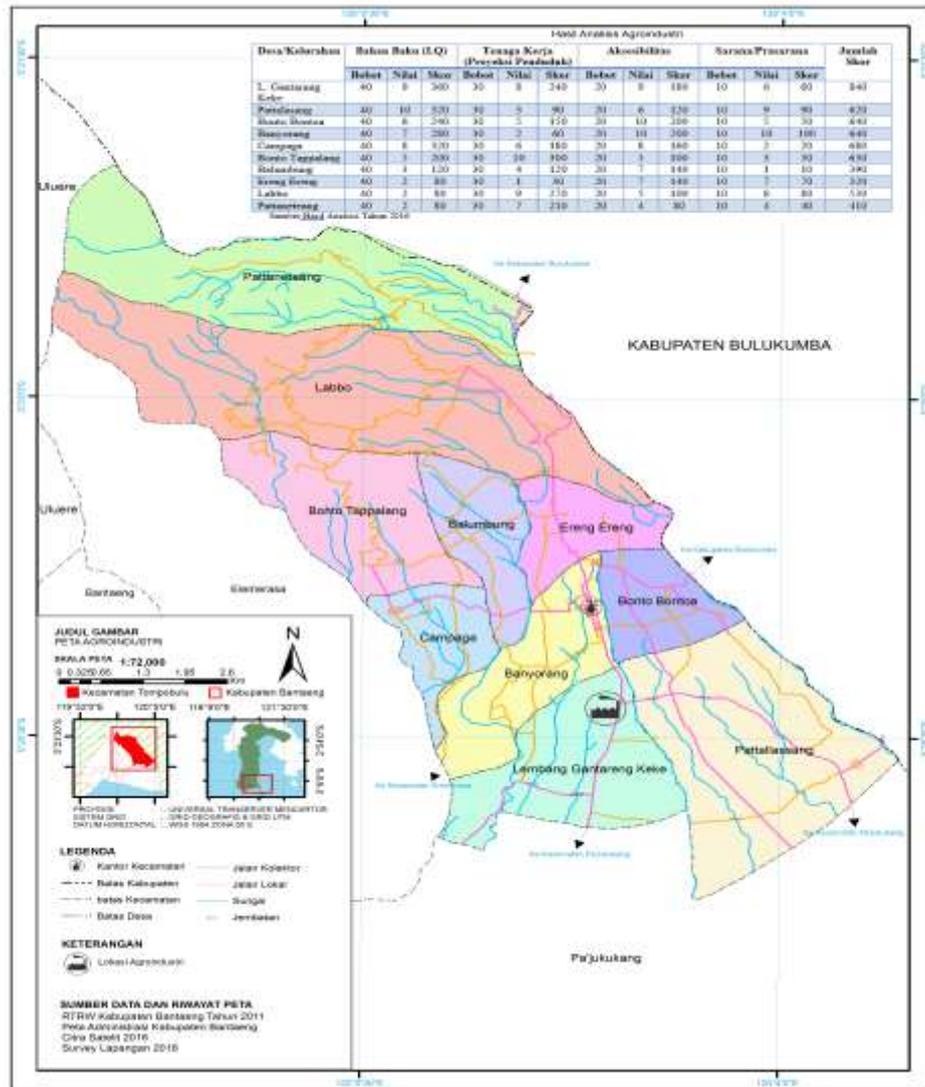
Kelurahan/desa	Kesesuaian Lahan (Ha)			
	S1	S2	S3	N
Lembang Gantarang Keke	626.71	-	-	67.05
Pattalasang	1090.47	-	-	93.90
Bonto-bontoa	289.99	-	-	17.90
Banyorang	490.08	-	-	44.75
Campaga	262.65	10.97	-	18.34
Bonto Tappalang	33.52	259.18	42.50	341.24
Balumbang	336.84	-	-	22.72
Ereng Ereng	291.05	-	-	15.62
Labbo	479.64	25.38	-	1175.31
Pattaneteang	103.55	-	-	1048.78
Jumlah (ha)	4004.50	295.52	42.50	2845.61
Persentase	55.71	4.11	0.59	39.59

Sumber: *hasil analisis tahun 2016*

D. Pusat Pertumbuhan Kawasan

Pusat pertumbuhan kawasan mencerminkan pemusatan aktivitas sosial-ekonomi pada wilayah tertentu. Hasil akhir dari penentuan pusat pertumbuhan wilayah diperoleh dari analisis skalogram. Berdasarkan indeks sentralitas hanya terbagi kedalam 2 hirarki pusat pelayanan. Proses analisis dapat diperoleh 5 hirarki namun untuk tingkatan II, III, dan IV tidak ada satupun kelurahan/desa yang sesuai dengan interval tersebut, sehingga hanya digolongkan ke dalam 2 hirarki. Hirarki II yaitu Kelurahan Banyorang disejajarkan sebagai pusat pertumbuhan utama, sedangkan 9 desa yang lainnya masuk dalam kategori hirarki V disejajarkan sebagai pusat pertumbuhan sekunder. Kelurahan Banyorang memiliki fungsi sebagai pusat pelayanan utama kawasan didukung oleh sarana dan prasarana serta sistem jaringan transportasi yang lengkap. Pusat pertumbuhan utama berperan dalam pengembangan kegiatan permukiman, pusat produksi pengolahan pertanian utamanya perkebunan, maupun kegiatan bercirikan perkotaan lainnya. Desa Liukang Gantarang Keke, Patalassang, Bont o-bontoa, Campaga, Bonto Tappalang, Balumbang, Erang erang, Labbo dan Pattaneteang diarahkan sebagai pusat pengembangan sekunder. Peranan pusat pertumbuhan sekunder adalah mengimbangi peran pusat kegiatan utama. Selain itu kelompok desa tersebut diarahkan sebagai pusat produksi pertanian yang akan menyuplai ke pusat pertumbuhan utama dan agroindustri sebagai bahan baku.

digunakan untuk menentukan lokasi industri yaitu bahan baku dengan data hasil analisis LQ, tenaga kerja yang menggunakan basis data proyeksi penduduk, pengukuran aksesibilitas wilayah dan ketersediaan sarana dan prasarana dari unit analisis skalogram. Selengkapnya tersaji pada Tabel 4.



Gambar 3. Peta hasil lokasi agroindustry

Tabel 4. Skoring penentuan lokasi agroindustry kakao.

Desa/ Kelurahan	Bahan baku (LQ)			Tenaga kerja (proyeksi penduduk)			Aksesibilitas			Sarana prasarana			Skor total
	B	N	S	B	N	S	B	N	S	B	N	S	
L. G Keke	40	9	360	30	8	240	20	9	180	10	6	60	840
Pattalasang	40	10	320	30	3	90	20	6	120	10	9	90	620
Bonto Bontoa	40	6	240	30	5	150	20	10	200	10	5	50	640
Banyorang	40	7	280	30	2	60	20	10	200	10	10	100	640

Campaga	40	8	320	30	6	180	20	8	160	10	2	20	680
Bonto Tappalang	40	5	200	30	10	300	20	5	100	10	3	30	630
Balumbung	40	3	120	30	4	120	20	7	140	10	1	10	390
Ereng Ereng	40	2	80	30	1	30	20	7	140	10	7	70	320
Labbo	40	2	80	30	9	270	20	5	100	10	8	80	530
Pattaneteang	40	2	80	30	7	210	20	4	80	10	4	40	410

Sumber: hasil analisis tahun 2016, B : bobot, N : nilai dan S : skor

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa dalam penentuan lokasi industri yang paling optimal diarahkan di Kelurahan Lembang Gantarang Keke (Gambar 3) dengan total skor mencapai 840. Merupakan wilayah lokasi industri optimal berdasarkan ketersediaan bahan baku, jumlah tenaga kerja, aksesibilitas, dan sarana dan prasarana yang mendukung terwujudnya pembangunan industri guna meningkatkan pendapatan asli daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Tompobulu. Sejalan dengan hal tersebut Lembang Gantarang Keke kedepan akan mengimbangi peran Kelurahan Banyorang sebagai pusat pertumbuhan utama, sehingga diharapkan terjadi sinergitas ruang dan fungsi unit kawasan, mampu mendorong optimalisasi fungsi ruang yang berimplikasi pada kebutuhan akan lahan.

F. Arahan Optimalisasi Lahan

Berdasarkan hasil analisis perkembangan komoditi unggulan kakao, analisis kesesuaian lahan, analisis skalogram dan analisis penetapan lokasi industri maka dapat dirumuskan arahan optimalisasi lahan dengan pendekatan spasial. Masing-masing desa/kelurahan diarahkan dengan fungsi dan perannya dalam struktur keruangan, dimana peran tersebut mencerminkan karaktersitik, potensi dan sumberdaya yang dimiliki. Berdasarkan analisis skalogram diperoleh pusat pelayanan utama kawasan berada pada Kelurahan Banyorang sedangkan lokasi pengembangan agroindustri Lembang Gantarang Keke yang memiliki interkasi kuat dengan wilayah di luar Kecamatan Tompobulu. Hasil dari komparasi seluruh analisis ditampilkan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Arahan optimalisasi lahan.

Desa/kelurahan	Fungsi keruangan	Arahan optimalisasi lahan
L. Gantarang Keke	Agroindustri	Memaksimalkan pemanfaatan lahan S3 dan N untuk kegiatan non pertanian
Pattalasang	Kawasan produksi	Memproteksi lahan-lahan dengan nilai S1 dan S2
Bonto Bontoa	Kawasan produksi	Memproteksi lahan-lahan dengan nilai S1 dan S2
Banyorang	Pusat pelayanan utama	Mengembangkan fasilitas sosial – ekonomi pada lahan yang tidak produktif

Campaga	Kawasan produksi	Memproteksi lahan-lahan dengan nilai S1 dan S2 - Memproteksi lahan-lahan dengan nilai S1 dan S2
Bonto Tappalang	Kawasan produksi	- Mempertahankan area lindung sebagai kawasan hijau - Mengurangi kegiatan budidaya yang berdampak pada degradasi hutan lindung
Balumbung	Kawasan produksi	Memproteksi lahan-lahan dengan nilai S1 dan S2
Ereng Ereng	Kawasan produksi	Memproteksi lahan-lahan dengan nilai S1 dan S2 - Memproteksi lahan-lahan dengan nilai S1 dan S2
Labbo	Kawasan produksi	- Mempertahankan area lindung sebagai kawasan hijau - Mengurangi kegiatan budidaya yang berdampak pada degradasi hutan lindung - Memproteksi lahan-lahan dengan nilai S1 dan S2
Pattaneteang	Kawasan produksi	- Mempertahankan area lindung sebagai kawasan hijau - Mengurangi kegiatan budidaya yang berdampak pada degradasi hutan lindung

Sumber: hasil analisis tahun 2016

Selain alternatif optimalisasi lahan juga diperlukan peran pemerintah yaitu dengan arahan kebijakan yang terpadu, melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap laju konversi lahan yang akan mempengaruhi luasan kawasan pertanian. Pemerintah berkewajiban untuk memberikan pemahaman dan sosialisasi tentang kegiatan pertanian yang lestari berdasarkan prinsip berkelanjutan. Sehingga mengurangi dampak erosi tanah, penurunan kesuburan tanah, banjir dan pendangkalan/sedimentasi sungai. Kerjasama antara pemerintah, penyuluh pertanian, kelompok tani, swasta dan masyarakat perlu didorong agar saling bersinergi dalam mengembangkan potensi kakao di Kecamatan Tompobulu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis komoditi unggulan, diperoleh Desa Lembang Gantarang Keke, Patalassang, Bonto-bontoa, Banyorang, dan Campaga sebagai

sentra komoditi unggulan kakao. Hal ini sejalan dengan program pemerintah Kabupaten Bantaeng dalam rangka pengembangan komoditi perkebunan di Kecamatan Tompobulu. Tingkat kesesuaian lahan untuk komoditi kakao lebih dominan pada kelas kesesuaian lahan S1 (sangat sesuai) yang mencapai 55,71%, sedangkan kelas kesesuaian S2 kisaran 4,11%, pada kelas kesesuaian N (tidak sesuai) cukup tinggi yang mencapai 39,59% yang pada dasarnya adalah kawasan lindung yang harus diproteksi. Sinergi ruang yang ditunjukkan dengan fungsi pelayanan kawasan merujuk pada penetapan Kelurahan Banyorang sebagai pusat pelayanan primer yang akan melayani seluruh wilayah Kecamatan Tompobulu. Peran sebagai pusat pelayanan akan bercirikan pada aktivitas perkotaan tetapi menjadi pertanian sektor utama. Hasil analisis lokasi industri menunjukkan Desa Lembang Gantarang Keke sebagai lokasi yang paling ideal sebagai kawasan agroindustri. Hal ini sejalan untuk menciptakan keseimbangan ruang, dimana keterkaitan fungsi kawasan tidak bersifat overlapping. Arahan optimalisasi lahan yang dapat dijadikan sebagai alternatif pengembangan wilayah mencakup memaksimalkan pemanfaatan lahan S3 dan N untuk kegiatan non pertanian, memproteksi lahan dengan nilai S1 dan S2, mempertahankan area lindung, mengurangi kegiatan budidaya yang berdampak pada degradasi hutan lindung serta mengembangkan fasilitas sosial ekonomi pada lahan yang tidak produktif. Alternatif tersebut disusun berdasarkan karakteristik fungsi keruangan pada masing-masing desa/kelurahan. Tercapainya kawasan pengembangan komoditi kakao di Kecamatan Tompobulu dapat terlaksana dengan adanya sinergi antar seluruh stakeholder yang terkait terutama dalam menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga diperlukan kiritik dan saran dari para pembaca untuk menyempurnakan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M. (2004). *Dampak Kebijakan Ekonomi terhadap Produksi dan Ekspor Kakao Sulawesi Selatan*. Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Bantaeng dalam Angka Tahun 2015*. Badan Pusat Statistik. Bantaeng.
- Dewanti, A.N., & Santoso, E.B. (2012). Penentuan Alternatif Lokasi Pengembangan Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Teknik ITS*, 1(1), C33-C37.
- Djakapermana, R. D. (2010). *Pengembangan Wilayah Melalui Pendekatan Kesisteman*. IPB Press. Bogor.

- Harahap, S M., & Suroso, D S A. Kajian Kesesuaian Pemanfaatan Ruang Berdasarkan Kemampuan Lahan di Kawasan Puncak Kabupaten Bogor. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota ITB*, 5 (1), 123-133.
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi Metode Location Quotient (Lq) dalam Menentukan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian*, 12(21), 1-21.
- Jaguddin, R M., Saleh S A., Baharuddin & La Daha. 2008. *Analisis Keberlanjutan Implementasi Pengendalian Hama Terpadu pada Tanaman kakao di Sulawesi Selatan*. www.peipfikomdasulsel.org/wpcontent/uploads/2012/04/rahmatjaguddin.pdf [12 September 2016]
- Panjara, B. (2004). Kesesuaian Lahan Budidaya Tambak di Kecamatan Watubangga Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Balai Riset Perikanan Budidaya Air Payau.
- Peraturan Daerah Bantaeng. (2012). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantaeng Tahun 2011-2031*. Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2012. Bupati Bantaeng. Bantaeng.
- Rusastra, I W., & G S, Budhi. (1997). Konversi Lahan Pertanian dan Strategi Antisipatif dalam Penanggulangannya. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 15 (4). Badan Litbang Pertanian.